

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hari Minggu merupakan hari yang penting dalam tradisi agama Kristen sebagai hari ibadah dan perayaan. Namun dalam beberapa konteks gereja tertentu seperti gereja Toraja Jemaat Pniel Hoyane, interpretasi hari Minggu dipahami sebagai Sabat. Fenomena ini menarik perhatian untuk dipelajari lebih lanjut dengan pendekatan kajian teologis dekonstruktif.

Gereja Protestan menganggap bahwa hari Minggu sama dengan Sabat sehingga dalam praktek perayaan hari Minggu orang seakan takut dalam beraktivitas karena dianggap sebagai perbuatan dosa, sehingga tidak ada yang melakukan pekerjaan. Akibat paham ini, orang percaya tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan apapun sehingga hari Sabat dianggap sesuatu yang kaku ketika ditinjau dari zaman sekarang.

Gereja Masehi Advent hari ketujuh meyakini hari perhentian jatuh pada hari Sabat tepatnya hari sabtu sebagai hari ketujuh menurut kalender gerejawi. Keyakinan ini bertolak ukur terhadap kronologi

hari ketujuh merupakan hari perhentian yang berlangsung sejak zaman taman eden, juga hari perhentian yang ditetapkan oleh Allah untuk memperingati hari penciptaan.¹ Pada hari inilah Allah menyucikan dan menguduskan hari Sabat dan memberkati ciptaannya. Konsep gereja Masehi Advent hari ketujuh adalah anggapan bahwa perbaktian pada hari Minggu merupakan hasil dari usaha manusia untuk mengubah Sabat. Juga dalam Alkitab tidak ada bukti yang otentik yang menjadikan hari pertama sebagai hari perhentian bahkan Yesus maupun murid-murid tidak pernah merubah hari perhentian dilakukan pada hari pertama. Inilah alasan yang kuat bagi Gereja Advent hari ketujuh untuk tetap memelihara hari Sabat.

Anggapan sebagian orang tentang Sabat ialah penting untuk menguduskannya karena hal demikian merupakan bukti ketaatan kepada Allah. Paham lain mengenai Sabat yaitu sebagai hal yang bukan menjadi prinsip keimanan, sebab kemenangan Kristus di antara orang mati sebagai pusat pengharapan iman, dan hari kebangkitannya pada hari Minggu, penting dihayati.² Pemahaman yang berkembang di Jemaat Pniel Hoyane, yang akan menjadi tempat

¹Yosep Rendi, "Studi Teologi Dan Strategi Penyebaran Aliran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Di Wilayah Pangala' Toraja Utara Skripsi" (Mengkendek, 2018), 94.

²Jan Sihar Aritonang, *Berbagai Aliran Didalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 153.

penulis melakukan penelitian, masih memahami hari Minggu sebagai Sabat. Hari yang khusus untuk beribadah kepada Tuhan melalui kebaktian di gedung gereja dan ibadah rumah tangga. Kekristenan di Seko pada masa kini berkembang sikap pro dan kontra dalam memahami Sabat.

Pada peristiwa bulan Juni 2022, sebagian warga gereja melakukan gotong royong pada hari Minggu dan mendapat teguran dari anggota jemaat yang lain. Bahkan ada Majelis Gereja yang memberikan nasehat atas tindakan tersebut. Paham anggota jemaat didasarkan pada pemahaman dan ajaran gereja yang mereka hidupi selama ini bahwa hari Sabat harus dipelihara.

Dampak positif yang ditemukan ialah ketaatan dalam kebaktian hari minggu dengan tidak melakukan aktivitas pekerjaan atau rutinitas keseharian. Dalam hari Minggu, tidak ada anggota jemaat yang melakukan aktivitas yang berupa pekerjaan, selain beribadah kepada Tuhan. Mereka beristirahat pada hari itu, namun yang menjadi dampak negatif ialah jemaat menafsirkan hari Minggu itu sebagai Sabat. Ketika ada yang bekerja pada hari itu, distigma sebagai orang yang berdosa yang melanggar Sabat dan bahkan diberikan siasat gereja yang memunculkan perdebatan dalam kalangan gereja secara

internal. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dalam jemaat telah menjadi hakim atas sesama yang melakukan pekerjaan di hari Minggu.

Dari uraian diatas maka penulis bermaksud untuk mendekonstruksi pemaknaan Jemaat Pniel Hoyane tentang hari Minggu yang dipahami sebagai Sabat, bahwa hari Minggu berbeda dengan Sabat. Dengan mendekonstruksi pemahaman hari Minggu yang dimaknai sebagai Sabat di Gereja Toraja Jemaat Pniel Hoyane, maka penulis akan merekonstruksi atau menawarkan konsep pemaknaan hari minggu sebagaimana mestinya dalam penghayatan iman Kristen yang benar. Jika pun mereka tetap tidak melakukan aktivitas pekerjaan di hari Minggu, tapi makna kepatuhan dan kesetiaan tersebut dilekatkan pada arti dan makna hari Minggu sebagai hari kemenangan Kristus dan kemenangan orang yang percaya kepada-Nya.

Terdapat dua penelitian sejenis sebagai penelitian sebelumnya. *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yamin Doda, dengan judul “Makna Sabat dalam Perayaan Hari Minggu: Kajian Teologis Mengenai Makna Sabat Dalam Perayaan Hari Minggu Menurut Perspektif Warga Gereja Toraja Jemaat Sion Eno, Klasis Seko Padang Dengan Warga Gereja Toraja Anggota Jemaat Buttu Madingin, Klasis Appang Batu Balepe’ (ABBA)”. Permasalahan yang dibahas ialah perbedaan paham antara Jemaat Buttu Madingin, Klasis

Balepe' (ABBA) dan Jemaat Sion Eno, Klasis Seko Padang. Jemaat Sion Eno berpegang pada konsep yang mereka pahami sejak dari dahulu bahwa hari yang dikuduskan oleh Tuhan itu adalah hari istirahat dan tidak boleh melakukan pekerjaan. Sedangkan paham Jemaat Buttu Madingin, ialah bisa bekerja asalkan sudah beribadah.³

kedua, penelitian yang dilakukan oleh Solideo Gloria Tahun 2019 dengan judul "Perubahan Paradigma Masyarakat Seko Tentang Kekudusan Hari Minggu Di Jemaat Mahanaim". Permasalahan yang dibahas ialah perubahan paradigma tentang hari minggu. Anggota jemaat melihat musibah dan mitos-mitos erat kaitannya dengan pelanggaran kekudusan hari minggu. Hari minggu dipandang hari yang keramat sehingga tidak berani melakukan pekerjaan. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa tidak ada hubungan hari minggu dan kerja, musibah yang terjadi yang dianggap akibat dari melanggar kekudusan hari minggu mulai berubah. Musibah itu terjadi karena kelalaian dalam melakukan pekerjaan.⁴

Kedua penelitian berbeda dengan kajian dan penelitian yang dilakukan penulis tesis ini. Sebab objek kajian dari penelitian ini mempusatkan pada judul: kajian teologis-dekonstruktif tentang hari

³Doda Yamin, "Makna Sabat Dalam Perayaan Hari Minggu" (STAKN TORAJA, 2012), 48.

⁴Gloria Solideo, "Perubahan Paradigma Masyarakat Seko Tentang Kekudusan Hari Minggu di Jemaat Mahanaim Poyahaang" (STAKN TORAJA, 2019), 55.

Minggu yang diartikan sebagai Sabat di Gereja Toraja, Jemaat Pniel Hoyane.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada dekonstruksi hari Minggu yang diartikan sebagai sabat di Gereja Toraja Jemaat Pniel Hoyane. Analisis akan dilakukan dari sudut pandang teologis dekonstruktif untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang pemaknaan dan implikasinya dalam praktik keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji makna hari Minggu yang diartikan sebagai Sabat di Gereja Toraja Jemaat Pniel Hoyane dengan berfokus pada dekonstruksi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Gereja Toraja Jemaat Pniel Hoyane memahami dan memaknai hari Minggu sebagai Sabat?
2. Apa yang dipahami oleh Jemaat Pniel tentang hari Minggu?
3. Bagaimana mendekonstruksi tentang hari Minggu diartikan sebagai Sabat?

D. Tujuan Penulisan

Mengacu pada rumusan masalah di atas, yang dijadikan tujuan penulisan adalah:

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan interpretasi hari Minggu sebagai Sabat di Gereja Toraja Jemaat Pniel Hoyane.
2. Menjelaskan tentang arti hari Minggu yang sebenarnya.
3. Menjelaskan dekonstruksi tentang hari Minggu yang diartikan sebagai Sabat.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data akan dikumpulkan melalui wawancara dengan anggota jemaat Pniel Hoyane, pengamatan partisipatif dalam ibadah hari minggu, dan analisis dokumen teologis yang relevan.

1. Pendekatan kepustakaan.

Kajian pustaka yaitu melalui buku-buku dan jurnal ilmiah sebagai referensi dan tulisan yang mendukung penelitian ini, sebagai landasan teori.

2. Penelitian lapangan.

Observasi (pengamatan), interview (wawancara), karena informasi tentang penelitian ini dapat dikaji dengan metode ini.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat

sebagai berikut:

1. Kontribusi terhadap pemahaman teologi tentang sabat dan perayaan hari Minggu dalam konteks Gereja Toraja.
2. Informasi penting bagi Gereja Toraja dan Jemaat Pniel Hoyane dalam memahami dan mengembangkan pemahaman mereka tentang hari Minggu sebagai Sabat.
3. Kontribusi dalam bidang kajian teologis dekonstruktif, khususnya dalam konteks interpretasi hari Minggu sebagai Sabat.

4. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap agar tulisan ini menjadi literatur dan referensi untuk menambah pengetahuan pembaca akan makna Sabat juga mengetahui hari Minggu yang sebenarnya dan penulis berharap dapat menolong mahasiswa dalam pengerjaan tugas yang berkaitan dengan tulisan ini yakni, (Pengetahuan Isi Alkitab

Perjanjian Lama, Pengetahuan Isi Alkitab Perjanjian Baru dan Dogmatika).

5. Secara Praktis

Praktisnya ialah diharapkan bagi pembaca dapat mengetahui makna Sabat yang sesungguhnya dan mengetahui makna hari minggu secara benar, khususnya bagi jemaat Pniel Hoyane.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yakni:

Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan pustaka dan landasan teori, yang terdiri dari pengertian Sabat, Sabat menurut Perjanjian Lama, Sabat menurut Perjanjian Baru, mengapa Yesus melanggar Sabat, kegiatan yang boleh dilakukan pada hari Sabat, pengertian hari Minggu dan Pergeseran Makna Sabat ke hari Minggu serta Dekonstruksi.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian dan metode yang

digunakan yakni menggunakan pendekatan metode kualitatif yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab IV adalah Pemaparan data dan Analisis hasil penelitian.

Sedangkan Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



